

# BAB I

## PENDAHALUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep Pendidikan Islam secara etimologis berasal dari kata “akal”, yang berarti “proses atau kreasi para pemikir”, khususnya penggunaan akal untuk memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara cermat. Berpikir dapat dipahami sebagai usaha cerdas (ijtihady) dalam konteks ini, yang melibatkan penggunaan akal dan proses kerja untuk mengamati fenomena dan mencari solusi cerdas. Sedangkan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Tujuan dari Pemikiran Pendidikan Islam yaitu Pertama, membantu menemukan masalah-masalah dan memberikan cara dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kedua, memberikan suatu informasi yang sistematis dalam merumuskan atau mendesain konsep pendidikan khususnya pada pendidikan Islam. Ketiga, memberikan dorongan dengan adanya aktifitas pendidikan yang disebabkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. Keempat, memberikan sebuah informasi mengenai proses pendidikan yang telah dilakukan khususnya pada pendidikan Islam, bermutu

---

<sup>1</sup> Rusli Malli. 2014. *Pemikiran pendidikan islam*. Jurnal kajian islam kontemporer. Vol. 05, No. 2, (2014). hal. 98

atau tidakkah pendidikan tersebut atau tercapaiah tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Tahun 1930-an Indonesia mempunyai tokoh-tokoh pemikir yaitu Soekarno, Muhammad Hatta, Buya Hamka, Muhammad Natsir dan masih banyak lagi. Muhammad Natsir adalah salah satu dari sekian banyak tokoh pemikir yang menaruh perhatian lebih pada Pendidikan Islam. Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh intelektual bangsa yang berjasa besar dalam bidang pendidikan, politik, dan agama. Ia adalah sosok yang sangat lugas, jujur dalam bertindak, dan lebih mengutamakan kesederhanaan. Muhammad Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.<sup>3</sup>

Jenjang pendidikan beliau diawali dari Sekolah Rakyat dua tahun di Maninjau, Setelah itu ia bersekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) Padang. Selain mengikuti perkuliahan di HIS, Natsir juga mengikuti perkuliahan malam di Madrasah Diniyah guna menambah pemahamannya tentang agama. Natsir mendaftar di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) pada tahun 1923 untuk melanjutkan pendidikannya, kemudian pada tahun 1927-1930 dia memasuki jenjang sekolah menengah atas yang bernama *Algemene Middelbare School* (AMS).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Matrapi. 2018. *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam*. Jurnal Islamuna. Vol. 5, No. 1, (2018). Hal 5

<sup>3</sup> Marzuki. 2020. *NKRI Versi Muhammad Natsir (Analisis Relasi Agama dan Negara Indonesia)*. Jurnal Al- Harakah. Vol. 03, No. 1 (Juni 2020)

<sup>4</sup> Firdaus. 2020. *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 17, No. 2, (2020). hal. 17

Muhammad Natsir lahir dari pasangan suami istri, ayahnya Bernama Muhammad Idris Sutan Saripado dan ibunya Bernama Khadijah. Dia dibesarkan dengan keluarga muslim yang taat agama. Sejak kecil, dia sudah dibesarkan dalam tradisi keislaman yang kuat. Kemaumannya yang kuat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama menjadikan Natsir cepat menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama lain. Menurut Natsir, sejak kecil dia ingin menjadi seorang *meester in de rechten* (Mr.), satu gelar di bidang pendidikan yang dipandang hebat kala itu. Dalam memoar yang ditulis majalah Tempo, Natsir menceritakan tentang pendidikannya:

“Sampai di MULO, semuanya saya lalui dengan nilai baik, malah dapat beasiswa dua puluh rupiah sebulan, bisa beli buku dan keperluan lainnya. Padahal saya sekolah sambal cari kayu bakar, memasak, membuat sambal, dan mencuci pakaian sendiri. Bahkan masih sempat pula ikut pandu Natipij (Nationale Islamitische Padvindrij) dari organisasi pemuda jong Islamieten Bond (JIB) hingga akhirnya lolos masuk AMS di Bandung, juga dengan mendapatkan beasiswa sebesar tiga puluh ribu sebulan. Di Bandung itulah, saya berubah ternyata yang bagus itu tak hanya meester”.<sup>5</sup>

Saat menjalani pendidikannya di *Algemene Middelbare School* (AMS) di Bandung pada tahun 1927-1930, Natsir telah terlibat dalam dunia jurnalistik. Pada 1929, dua artikel yang ditulisnya di muat dalam majalah *Algemeen Indische Dagblad*, yaitu berjudul *Qur'an en Evangelie* (Al-Quran dan Injil) dan *Muhammad as Prophet* (Muhammad sebagai nabi) kemudian, ia bersama tokoh Islam lainnya mendirikan surat kabar pembela Islam yang terbit dari tahun 1929 sampai 1935. Ia juga banyak menulis tentang pandangannya tentang agama diberbagai majalah Islam seperti *Pandji Islam*, Pedoman

---

<sup>5</sup> Adlan, Bambang. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani. Hal. 4

Masyarakat, dan Al-manar. Menurutnya Islam merupakan bagian yang terpisahkan dari budaya Indonesia.

Natsir telah menulis sekitar 45 buku dan ratusan artikel yang berisi pandangannya tentang islam. Natsir juga aktif dalam menulis di majalah-majalah islam sejak karya tulis pertamanya diterbitkan pada tahun 1929 karyanya pada awalnya berbahasa belanda dan Indonesia yang banyak membahas tentang pemikiran islam, budaya, hubungan antara islam dan politik, dan peran perempuan dalam islam. Karya-karya Natsir selanjutnya banyak yang ditulis dalam Bahasa inggris yang lebih memfokuskan mengenai politik, pemberitaan tentang islam, dan hubungan antara umat kristiani dan muslim. Ajip rosidi dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah menyebutkan bahwa tulisan telah menjadi catatan sejarah yang dapat menjadi panduan umat islam.<sup>6</sup>

Dasar pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan islam dilatar belakangi adanya dikotomi keilmuan yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Kenyataan ini, oleh Muhammad Natsir dianggapnya sebagai sesuatu yang menyimpang dari konsep Pendidikan.<sup>7</sup>

Besar hasrat Natsir mengubah sistem pendidikan dan pengajaran kepada putra-putri islam saat ini serta generasi yang akan datang. Sistem pendidikan

---

<sup>6</sup> Abdul Munif. 2012. *Antologi Pendidikan Islam*. Universitas islam negeri Sunan Kalijaga. Hal. 4

<sup>7</sup> Munawir Kamaludin. 2019. *Muhammad Natsir Rekontruksi terhadap Pemikirannya tentang Pendidikan*. Makassar: Pusaka Almaid. Hal. 15

yang ingin dicapai Natsir yaitu sistem pendidikan yang mampu melahirkan pendidikan yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi tidak buta terhadap perkembangan dunia disekitarnya. Pendidikan barat yang dirintis oleh penjajah Belanda semata-mata hanya mengisi ilmu umum saja seperti ilmu alam, ilmu statistik, dan ilmu teknik, Belanda tidak mengajarkan peserta didik pentingnya ilmu agama Islam.<sup>8</sup>

Soal pendidikan barat dan pendidikan timur, turut masuk dalam perunungan dari Natsir. Ia memperingatkan, dalam perlombaan bermacam aliran yang juga dihadiri kalangan pendidikan, juga seringkali dikemukakan adanya perbandingan atau pertentangan antara pendidikan barat dan pendidikan timur.<sup>9</sup>

Seringkali ada anggapan bahwa pendidikan islam itu ialah pendidikan timur, dan pendidikan barat bukan pendidikan islam. Menurut Natsir, hal ini bisa terjadi karena reaksi terhadap sistem pendidikan “kebaratan” yang ada di Indonesia ini memang banyak menimbulkan dampak yang buruk bagi pendidikan di Indonesia yang juga tidak disenangi oleh umat islam seperti adanya tindakan dikotomis ilmu dan deskriminatif bagi pendidikan pribumi.<sup>10</sup>

Muhammad Natsir turut mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pendis didirikan pada tahun 1932, tujuan pendis adalah untuk mencari alternatif dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Sistem pendidikan di pendis menitikberatkan pada pembentukan pribadi yang berdaya pikir berkesinambungan dan seimbang antara mempelajari ilmu umum dan

---

<sup>8</sup> Lukman Hakiem. *Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar (September 2019). Hal. 40

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*

bertawakal kepada Allah. Pendirian dan perjalanan Pendis menunjukkan Muhammad Natsir sebagai guru, pemimpin, dan juga pejuang. Di tengah kuatnya hegemoni pendidikan sekuler yang ditanamkan oleh pemerintah Kolonial Belanda karena paham sekuler bertentangan dengan agama dan ilmu pengetahuan. Natsir berani mengambil terobosan penting dalam memperjuangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan islam.<sup>11</sup>

Pada lembaga pendidikan islam (Pendis) itu Natsir bersama istri yang bernama Nurnahar dan para guru-guru lain merintis sistem pendidikan seperti yang telah dirumuskan. Mata pelajaran yang ada pada sekolah pemerintahan Belanda, diberikan di Pendidikan Islam. Akan tetapi, agar para peserta didik tidak habis waktunya saat menghafal saja maka murid pendidikan islam dipacu lebih aktif.<sup>12</sup>

Dalam melakukan pembaharuan terhadap pendidikan islam Muhammad Natsir membuat gagasan yang diistilahkan sebagai “Konsep Pendidikan Sepadu”. Gagasan, pemikiran, serta pandangannya mengenai konsep Pendidikan tersebut, pertama kali dikemukakanya pada tahun 1938 dan disampaikannya secara resmi pada tahun 1955 dalam kongres Pendidikan islam. Menurutnya, sistem Pendidikan barat dan timur, masing-masing memiliki sisi positif dan negatif disamping, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Aspek positif atau kelebihannya masing-masing disepadukan ini konsep pendidikan sepadu yang di kemukakan Natsir ini tidak hanya

---

<sup>11</sup> Adlan dan Bambang. *Op cit.* Hal 24

<sup>12</sup> Lukman Hakiem. *Op. Cit.* Hal 55

kemampuan spiritual aja yang di ajarkan tetapi juga mengajarkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, oleh karena itu Muhammad Natsir menegaskan bahwa seorang pendidik islam tidak perlu memperdalam, apalagi membesarkan pertentangan antara Pendidikan barat dan timur, Natsir dalam hal ini mengemukakan *dalil la syarqiyah wa la garbiyah* yang berarti tidak ada pertentangan antara barat dan timur. Islam menurutnya hanya mengenal pertentangan antara hak dengan yang batil, semua hak itu diterima biarpun datangnya dari barat dan semua yang batil harus ditolak walaupun datangnya dari timur.<sup>13</sup>

Gagasan mengenai konsep pendidikan sepadu yang dikemukakan Muhammad Natsir diatas, kini sudah dikembangkan oleh pakar pendidikan dan dilembagakan oleh institusi pendidikan islam dengan istilah islamisasi sains. Secara tegas Muhammad Natsir menolak adanya teori yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, dan karena itu pula Natsir menolak pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum<sup>14</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah diatas dengan judul **“Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 1932-1960”**

---

<sup>13</sup> Munawir Kamaludin. *Opcit.* Hal. 165

<sup>14</sup> *Ibid*

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perjalanan Intelektual Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana Peran Muhammad Natsir dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia?
3. Apa Dampak Pembaharuan Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memiliki kerangka waktu yang terbatas dan karena itu lebih fokus pada masalah spesifik yang dihadapi untuk memberikan jawaban mendasar terhadap masalah substansi.

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup temporal dan spasial. Pada ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1932 dikarenakan pada tahun tersebut awal Muhammad Natsir terjun kedalam dunia pendidikan. Adapun Batasan akhir pada penelitian ini adalah 1960 karena pada tahun tersebut Muhammad Natsir ditangkap atas dasar tuduhan keterlibatan beliau dalam pemberontakan pemerintahan revolusioner republik Indonesia (PPRI) pada masa era kepemimpinan presiden Soekarno Muhammad Natsir kemudian diasingkan dan menjadi tahanan politik di Batu Malang, Jawa Timur sehingga karir Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan menjadi terhambat<sup>15</sup>. Pada ruang lingkup spasial

---

<sup>15</sup> Jarudin. 2020. *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*. Yogyakarta: Budi Utama. Hal. 9

penelitian ini yaitu kota Bandung hal ini karena Muhammad Natsir banyak melakukan aktifitasnya dalam bidang pendidikan khususnya pada pendidikan islam di kota tersebut.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Perjalanan Intelektual Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Peran Muhammad Natsir dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Dampak Pembaharuan Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Dari segi ilmiah diharapkan penulisan ini dapat menambah khazanah ilmu sejarah dan kontribusi keilmuan bagi ilmu sejarah, khususnya dalam kajian mengenai Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 1932-1960.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai evaluasi terhadap kemampuan penulis untuk meneliti, memahami, dan menyajikan peristiwa sejarah dalam bentuk sebuah karya sejarah. Pembuatan proposal ini sebagai wadah pembelajaran penulis.

#### **2. Bagi Universitas Jambi**

Sebagai tambahan bahan bacaan bagi para pembaca yang tertarik pada topik bacaan yang terdapat pada ruang lingkup Universitas Jambi serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga sumber referensi bagi mahasiswa.

#### **3. Bagi Pembaca**

Dapat menambah sumber referensi bagi pembaca dan mengetahui topik bacaan mengenai Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam di Indonesia 1932-1960.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dari beberapa tulisan yang ditemukan oleh penulis dapat membuat perbandingan sejauh mana permasalahan ini tercakup dalam tulisan ini dengan menggunakan berbagai sumber referensi seperti Buku, Skripsi, Tesis, Jurnal, dan Internet yang dapat mengungkapkan tema ini, yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Amran Halim tahun 2011 yang berjudul “Peranan Muhammad Natsir dalam Dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah Melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia,

Mohammad Natsir telah memberikan pengaruh besar terhadap visi dan implementasi dakwah Islam di Indonesia, antara lain: membantu pembangunan masjid di seluruh pedalaman dan migrasi dari pusat kota ke desa. Ia menjadikan masjid, pesantren, dan kampus sebagai tempat utama orang bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Mohammad Natsir juga melakukan pelatihan-pelatihan bagi para mubaligh dan calon mubaligh, melakukan penelitian (riset) di berbagai bidang, dengan tujuan memberikan manfaat bagi usaha para mubaligh. Mohammad Natsir berdakwah di tengah-tengah lapisan masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian penulis penelitian ini membahas mengenai peran Natsir di bidang dakwah dalam memberikan pengkaderan di tiga institusi baik itu masjid, pesantren, dan kampus sedangkan dalam penelitian penulis membahas Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan berkontribusi melakukan Pembaharuan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia 1932-1960.<sup>16</sup>

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Basir Syam pada tahun 2015 yang berjudul “Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir di Bidang Teologi, Pendidikan, dan Politik (Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam). Tinjauan penulis mengungkapkan bahwa Muhammad Natsir adalah seorang pemikir Muslim yang telah menulis buku tentang berbagai topik. Tulisan-tulisannya paling terkenal, terutama yang berhubungan dengan politik, pendidikan, dan agama. Metode pemikirannya menyatukan ketiga bidang ini. Ketiga bidang ini adalah tempat penulis menemukan konvergensi ide-idenya

---

<sup>16</sup> Amran Halim. 2011. *Peranan Muhammad Natsir dalam Dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Patah Palembang

yakni meliputi Pendidikan adalah cara yang paling efisien untuk menginternalisasikan ajaran agama Islam, dan politik adalah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan ini dapat membantu memberikan informasi mengenai pemikiran Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan khususnya pada pendidikan islam.<sup>17</sup>

Ketiga, Buku yang ditulis oleh Adlan Husaini dan Bambang Galih Setiawan pada tahun 2020 yang berjudul “Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan”. Buku ini membahas tentang Muhammad Natsir yang berani menyuarakan pemikiran dan paham (keyakinan), serta Natsir adalah seorang sosok yang ulet dalam meningkatkan ilmu agamanya dan haus akan ilmu pengetahuan. Buku ini juga membahas mengenai biografi singkat dari Muhammad Natsir.

Keempat, karya Muhammad Natsir penerbit Bulan Bintang 1954, yang berjudul “Capita Selecta”. Tulisan ini dapat membantu pembahasan pada bab I dan bab IV. Berdasarkan penelusuran bahwa tulisan dari karangan Muhammad Natsir ini membahas mengenai pemikiran-pemikiran serta perjuangan beliau dalam bidang kebudayaan, Pendidikan, Agama, Ketatanegaraan dan Politik. Relevansinya dengan penelitian ini dengan tulisan karangan Muhammad Natsir bahwa tokoh Muhammad Natsir sangat peduli terhadap perkembangan

---

<sup>17</sup> Basir syam. 2015. *Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir di Bidang Teologi, Pendidikan, dan Politik (Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam)*. Jurnal Magister Ilmu Politik. Vol. 1, No. 2 (2015). Hal. 165

pendidikan di Indonesia khususnya pada pendidikan islam melalui sumbangan pemikirannya.

Kelima, Buku yang ditulis oleh Munawir kamaludin pada tahun 2019 yang berjudul “Muhammad Natsir Rekonstruksi Pemikirannya terhadap Pendidikan”. Buku ini membahas mengenai pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan islam berlandaskan pada kajian normative, historis, dan filosofis. Konsep Muhammad Natsir mengenai pendidikan islam yang bersifat universal, integral, dan harmonis merupakan wujud hasil itjihad dan renungan yang di eksplorasikan berdasarkan Al-quran dan Hadits.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini menggunakan teori sejatah pemikiran sama dengan sejarah filsafat yaitu kajian mengenai pemikiran manusia, namun sejarah pemikiran masih ada perbedaan dari sudut tumpuan kajian. Tumpuan kajian sejarah filsafat lebih spesifik dan terkait dengan pemikiran manusia yang mendalam.<sup>18</sup>

Pada tumpuan sejarah pemikiran lebih bersifat umum dan mencakup tingkat pemikiran manusia yang biasa dan sederhana. Dengan kata lain merangkum gagasan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, teologis, dan lain-lain. Apa yang dikaji dalam sejarah pemikiran, factor yang paling penting adalah dampak dan pengaruh konsep-konsep ini terhadap pemikiran, perbuatan, dan kemajuan masyarakat manusia. Teori ini dipilih karena sesuai

---

<sup>18</sup> Nasruddin. 2016. *Sejarah Intelektual Islam Indonesia: Studi kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan)*. Jurnal Rihlah. Vol. 5, No. 2 (2016). Hal. 1

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Muhammad Natsir berpendapat bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, tetapi pendidikan harus bersifat universal. Ada keseimbangan yang harus dilakukan antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani dan tidak ada dikotomis atau pemisahan antar cabang ilmu, Natsir sangat menolak dengan tegas adanya teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Oleh sebab itu, Natsir menampik pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan teori yang lahir dari paham sekularisme.<sup>19</sup>

Mohammad Natsir mengambil kursus guru diploma (*Larger Orderwijs*) selama setahun karena prihatin dengan kondisi pendidikan saat itu. Pada pertemuan umat Islam di Bandung tahun 1932, Persis menjadikan isu pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai topik utama. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Natsir dan menghasilkan pembentukan organisasi yang dikenal dengan nama Pendidikan Islam (Pendis), dengan Natsir menjabat sebagai Direktur Pendidikan Islam di Bandung dari tahun 1932 sampai 1942. Pada tanggal 4 Maret 1936, Pesantren Persatuan Islam didirikan dengan tujuan untuk mendidik kader-kader yang mampu mendakwahkan, mengajarkan, dan membela ajaran Islam.<sup>20</sup>

Muhammad Natsir juga menawarkan sebuah konsep pendidikan Integral yang artinya bahwa pendidikan Barat sekuler tidak menyerupai

---

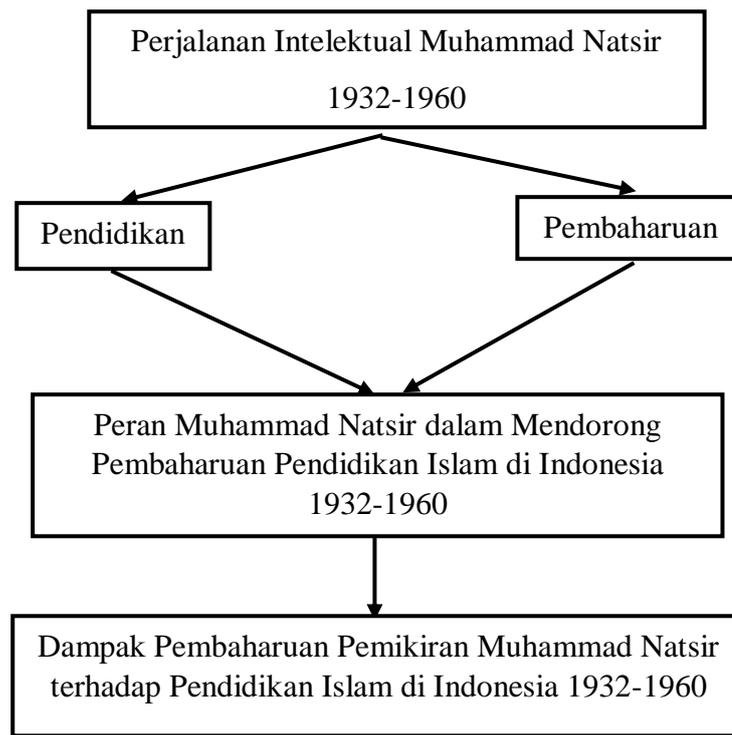
<sup>19</sup> Munawir kamaludin. *Opcit.* Hal. 154

<sup>20</sup> Abdul Nashir. 2007. *Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam.* Jurnal At-Ta'dib. Vol. 3, No. 1 (2007). Hal. 64

dikotomi yang ada dalam pendidikan. Pendidikan Integral tidak membedakan antara agama dan sains. Karena hakikat ilmu adalah memahami dan mengagungkan Allah SWT. Natsir menegaskan, memisahkan sains dari agama akan memberikan peluang untuk mensekulerkan pendidikan dan pengetahuan.

Dampak dari pembaharuan pendidikan yang dilakukan Muhammad Natsir yaitu adanya lembaga pendidikan islam yang berbasis integral atau memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Lembaga pendidikan tersebut berupa Sekolah Tinggi islam (STI) yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang kini memiliki beberapa Fakultas seperti, Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pedagogik (Pendidikan), ikut andil dalam merintis Pondok Pesantren yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama yaitu Pesantren Darul Fallah Bogor, serta mencanangkan adanya koordinasi perguruan Islam.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang memudahkan alur penelitian ini sebagai berikut.



### 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

## 1.8 Metode Penelitian

Penulisan ini termasuk dalam penelitian metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Ada 4 langkah metode penelitian sejarah, diantaranya:

### 1. Heuristik

Heuristik ialah kegiatan langkah pertama metode sejarah meliputi mencari, menemukan, dan mengumpulkan sebanyak mungkin sumber sejarah untuk digunakan sebagai bahan memasuki penelitian sejarah tahap selanjutnya.<sup>21</sup> Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah meliputi sumber benda, dokumen, serta sumber lisan yang merupakan sumber-sumber sejarah.

<sup>21</sup> Joko Sayono. 2021. *Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 15, No. 2 (2021). Hal. 371

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Bahan atau data dari sumber primer adalah yang berkaitan erat dengan peristiwa sejarah atau kejadian historis yang diteliti. Sumber Primer dalam penelitian ini berupa karya dari Muhammad Natsir yaitu *Capita Selecta* Jilid 1 dan *Capita Selecta* Jilid 2

Sumber sekunder adalah Sumber-sumber yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang diteliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku yang diantaranya:

Pertama, Adlan Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani (2020). Kedua, Jarudin, *Meninjau Sejarah kisah hidup Muhammad Natsir*, Yogyakarta: Budi Utama (2020). Ketiga, Thohir Luth, *Muhammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani (1999). Keempat, Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam paling Berpengaruh di Indonesia*, PB Nusantara Lestari Ceria Pratama (2003). Kelima, Lukman Hakiem, *Biografi Muhammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar (2019). Keenam, Endang Syaifuddin Anshari dan Amien Rais. *Pak Natsir 80 tahun: Buku kedua Penghargaan dan Pengormatan Generasi Muda*. Jakarta: Media Dakwah (1988). Ketujuh, Munawir Kamaluddin, *Muhammad Natsir Rekonstruksi Pemikirannya terhadap Pendidikan*, Makassar: Pusaka Almaidah (2019).

Buku ini didapatkan baik dari Online Shop, perpustakaan daerah provinsi Jambi, perpustakaan Universitas Jambi dan Internet.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan penilaian dari sumber yang diperlukan dalam melakukan penulisan sejarah untuk menentukan apakah data dalam sumber dapat dipertanggungjawabkan isinya<sup>22</sup>. Verifikasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

### a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi atau materi yang termuat dari sumber primer yang ditemukan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi mengenai pemikiran Muhammad Natsie dalam pendidikan Islam di Indonesia.

### b. Kritik Ekstern

Penulis menyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku “Pak Natsir 80 tahun: Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda” dan “Muhammad Natsir Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan merupakan buku yang dikeluarkan sezaman dengan M. Natsir karena jenis sampul yang digunakan menggunakan model lama.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dalam menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahap kritik sumber. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan pandangan

---

<sup>22</sup> Syamsul, Dinar. 2020. *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan Islamic Studies*. Jurnal Multidisciplinary. Vol. 4, No. 1 (2021). Hal. 15

dari fakta-fakta pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Histiografi

Histiografi adalah 19 embali akhir yang akan dilalui peneliti dalam menyusun 19 embali peristiwa sejarah tentang pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pembaharuan Pendidikan Islam dengan memaparkan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis. Peneliti berusaha menuliskan dan menyusun 19 embali melalui karya skripsi mengenai “Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 1932-1960”.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam memberikan gambaran mengenai isi dari proposal skripsi ini yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Berisikan tentang Perjalanan Intelektual Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam. Peneliti akan mengungkapkan bagaimana perjalanan intelektualnya.

**BAB III** : Berisikan tentang peran Muhammad Natsir dalam mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

**BAB IV** : Berisikan tentang Dampak dari Pemikiran Muhammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di Indonesia.

**BAB V** : Kesimpulan ialah bagian akhir dari sebuah penelitian dengan mengemukakan beberapa simpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.